

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Solo dikenal sebagai kota budaya. Sejalan dengan program Visit Indonesia Year 2008, kota ini harus mulai berbenah dan menyiapkan diri. Revitalisasi area budaya (Sriwedari dan Balekambang) dan pengadaan city walk (srawung warga) menjadi obsesi Pemkot Solo ke depan untuk menarik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Kota Solo mulai menata dan mempercantik dirinya, dari pemberdayaan aset keindahan yang telah dimiliki sebelumnya, namun terbengkalai karena ketidakpedulian sebelumnya. Pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan di Kota Solo, terutama pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum ditujukan untuk mewadahi aktivitas warga kota. Rencana-rencana yang akan dilaksanakan, semuanya cukup akomodatif terhadap kebutuhan, dengan tidak meninggalkan aspek atmosfer budaya, pola pikir dan perilaku warga kota.

Semua pihak, termasuk pemerintah harus peduli pada pada penataan ruang kota, terutama untuk mewadahi aktivitas warga. Mengingat saat ini banyak Kota di Indonesia yang kurang peduli pada pembangunan ruang publik bagi warganya, juga kurang peduli pada pelestarian, revitalisasi bangunan dan kawasan kuno. Namun sebaliknya, sangat tanggap untuk membangun fasilitas komersial yang memenuhi

pertimbangan materi semata, secara sangat serampangan dan tidak berimbang, dan yang jelas sangat diskriminatif terhadap warga kota.

Karena bagaimanapun ruang publik adalah roh (spirit) sebuah kota. Ruang publik adalah penanda sekaligus sebagai karakter sebuah kota, sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh kota-kota yang lain di Indonesia, bahkan di dunia. Perancangan dan penciptaan ruang publik didasarkan dan ditujukan bagi suatu bentuk kualitas kehidupan masyarakat yang positif. Ruang publik juga menjadi tolok ukur kedinamisan dan kualitas hubungan sosialnya, serta kualitas kepedulian pemerintah terhadap warganya. Banyak kota di dunia yang termasyhur karena ruang publiknya, di mana masyarakat dapat datang dan beraktivitas di sana tanpa perlu membayar.

Solo dengan segala kearifan lokalnya, kebijakan para pendahulu dan pendiri kota yang sangat brilian, ditambah atmosfer karakter kotanya sebagai kota kerajaan yang sangat memegang teguh budaya dan tradisinya, telah menyediakan banyak ruang publik bagi aktivitas, kemajuan dan kesinambungan kehidupan warga kotanya. Adalah sangat sayang jika ruang-ruang publik yang indah dan agung itu dialihfungsikan begitu saja untuk fungsi yang bukan mewadahi aktivitas publik. Karena hal itu adalah peruntukan lahan yang khusus dan khas, yang bahkan telah dipikirkan dan dipertimbangkan sejak para leluhur kita. Hal ini dapat juga dikemukakan untuk menyikapi kawasan Taman Balekambang Surakarta.

Salah satu yang telah selesai diperbaharui atau direvitalisasi adalah Taman Balekambang, yang dalam beberapa dasawarsa terakhir menjadi

tempat hiburan malam, yang selalu mendapat cibiran dari masyarakat Solo. Taman yang di bangun oleh KGPAA. Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921, luasnya hampir mencapai 10 hektar terdiri dari dua bagian, yaitu area danau dinamakan Partinituin (Taman Partini). Bagian yang lain adalah taman yang dipenuhi oleh pohon-pohon, dinamakan Partinahbosch (Hutan Partinah). Taman itu sebagai perwujudan cinta KGPAA. Mangkunegoro VII kepada kedua putrinya. Namun dalam perjalanan sejarah, lebih dikenal dengan nama Balekambang (Rumah mengapung).

Peresmian revitalisasi Taman Balekambang dilakukan pada saat World Heritage Cities Conference and Expo, yang dipusatkan di Solo, ditandai dengan digelarnya Gala Dinner oleh tuan rumah, Pemerintah Kota Solo. Kini, taman itu telah dikembalikan pada keasliannya, sesuai dengan maksud dari pembangunan tersebut. Di samping bertujuan untuk keasrian dan keindahan kota, juga dimaksudkan untuk paru-paru kota, yang dirasakan sangat dibutuhkan untuk kota yang sedang berkembang maju diberbagai sektor.

Di taman rimbun ini, terbuka untuk dikunjungi dari pukul 07.00 sampai dengan 18.00, dimana kita dimanjakan oleh kesejukan angin yang menerpa, kelincahan dan kemolekan sekelompok burung merpati putih, kicauan burung bagaikan nyanyian merdu di telinga pengunjung, serta tiga ekor kijang jinak juga terlihat berkeliaran bebas dan tidak ketinggalan, tanaman-tanaman langka yang tersebar di areal taman. Terdapat pula

beberapa bangunan, seperti rumah apung, teater terbuka ( amphi teater) yang mampu menampung sekitar 400 penonton, gedung kesenian dan dua buah batu Meteor yang diletakkan berjauhan. kolam ikan, patung B.R.A. Partinah, terlihat anggun dengan pakaian Jawa, berpose duduk, dan membawa kipas diletakkan di tengah kolam yang menjadi sentral taman. Sedangkan di tengah danau buatan, berdiri patung sosok B.R.A. Partini, berdiri tegak dengan memakai busana Jawa. Disediakan pula kursi-kursi taman, lengkap dengan mejanya, tersebar di setiap sudut areal taman. Jalan setapak yang cukup lebar dari bahan paving melingkari taman, sehingga pengunjung dapat dengan bebas melakukan jogging atau hanya sekedar mengelilingi untuk menikmati keteduhan di sana.

Pemerintah kota Surakarta patut diacungi jempol atas usaha pelestarian dan revitalisasi ini, dimana tentunya memakan biaya yang tidak sedikit. Namun mulai terlihat di sana-sini coretan tangan jahil memenuhi kursi dan meja taman, juga sampah mulai menodai keindahannya. Kebiasaan masyarakat kita yang kurang menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan kebersihan tempat publik sangatlah disayangkan. Namun pengawas taman juga bertindak tegas, apabila memergoki keisengan yang dilakukan para muda yang berkunjung di sana. Saat hati gundah atau hanya sekedar menyapa keheningan, taman Balekambang merupakan tempat yang selaras dan nyaman untuk melepaskan diri sejenak dari hiruk pikuk kehidupan,. Semoga kita dapat ikut memelihara peninggalan yang menjadi kebanggaan bersama, demi

kota tercinta ini, yang mulai dipenuhi oleh Mall dan sarana konsumtif lainnya.

Makna dari Taman Balekambang itu sendiri, sangatlah penting bagi generasi muda sekarang ini, terutama bagi anak – anak dan masyarakat umum. Taman Balekambang dulu kala merupakan fenomena wisata budaya di Kota Solo, karena tingkat kualitas budaya yang dimilikinya dan juga mempunyai nilai historis yang merupakan daya tarik bagi wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan luar negeri. Dampak positif yang diperoleh dari adanya kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan seni dan budaya adalah semakin tingginya nilai – nilai yang mengharuskan setiap orang untuk melestarikan budayanya.

Dengan pengembangan Taman Balekambang tersebut, maka secara tidak langsung banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Oleh karena itu maka dalam menyusun laporan tugas akhir ini penulis memilih permasalahan dengan judul “*Pemahaman dan Tanggapan Masyarakat Manahan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Budaya Taman Balekambang di Surakarta*”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman masyarakat Manahan terhadap objek wisata budaya Taman Balekambang di Surakarta?

2. Bagaimana respon atau tanggapan Masyarakat Manahan terhadap pengembangan objek wisata budaya Taman Balekambang di Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dapat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Manahan terhadap objek wisata budaya Taman Balekambang di Surakarta.
2. Untuk mengetahui respon atau tanggapan masyarakat Manahan terhadap pengembangan objek wisata budaya Taman Balekambang di Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis, Penulis dapat memanfaatkan, mengembangkan dan mempraktekkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dalam kenyataan di lapangan.
2. Manfaat akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan informasi atau masukan terhadap penelitian sejenis.
3. Bagi instansi pemerintah daerah khususnya Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Seni Budaya Kota Surakarta, penelitian tersebut dapat

digunakan dalam kebijakan dalam mempromosikan objek wisata Budaya Taman Balekambang kepada masyarakat.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Studi yang pernah dilakukan :**

Dalam kesimpulan Tugas Akhir (TA) yang berjudul Revitalisasi Taman Balekambang sebagai Aset Wisata Budaya di Kota Solo dijelaskan bahwa dengan adanya beraneka ragam kesenian sebagai lambang dari kekayaan Kota Solo akan budaya masa lampau serta adanya objek - objek wisata yang khas dengan adat tradisional Kota Solo itu sendiri maka Revitalisasi Taman Balekambang Kota Solo memang sangat diperlukan, karena pemberdayaannya yang juga berkiblat pada peninggalan masa lampau akan keindahan sebuah taman kota dan merupakan fenomena dimasa kejayaan Kraton Mangkunegaran akan dapat menyelamatkan salah satu dari asset wisata budaya yang dimiliki Kota Solo (Warsito Nur, 2008 : 53)

### **2. Kajian Teori :**

#### **a. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan

tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Oka A. Yoeti, 1983 : 109).

Sedangkan dalam arti modern pariwisata merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa. Penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan, kesenangan dan kenikmatan alam semesta. Dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa serta kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan, perniagaan, industri da perdagangan serta penyempurnaan alat-alat angkutan.

Dalam UU Kepariwisata No. 9 Tahun 1990, dijelaskan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan maksud untuk tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata hanya untuk mencari kepuasan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu oleh individu atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan tujuan untuk rekreasi atau hiburan ataupun memenuhi kepuasan dan tidak bermaksud mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.



## **b. Pengertian Wisata Budaya, Alam dan Wisata Ziarah**

### 1) Pengertian Wisata Budaya

Dalam UU No. 9 Tahun 1990 pasal 3 tentang wisata dijelaskan, bahwa pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek wisata dan daya tarik wisata.

Dari penjelasan UU tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa wisata budaya yaitu seseorang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk melihat atau mempelajari adat istiadat, budaya, tata cara kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah atau Negara yang dikunjungi, sehingga seseorang tidak hanya berkunjung ke suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atau berekreasi, tetapi ia datang untuk mempelajari atau mengadakan suatu penelitian di daerah setempat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh RS. Damardjti bahwa wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang adanya objek-objek wisata yang berupa hasil-hasil seni budaya setempat, misalnya adat istiadat, upacara-upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni dan kerajinan rakyat dan sebagainya.

## 2) Pengertian Wisata Alam

Bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya dan tata lingkungannya. Kegiatan wisata alam yang dimaksudkan adalah kegiatan rekreasi, dan pariwisata, penelitian kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di dalam obyek wisata alam.

## 3) Pengertian Wisata Ziarah

Wisata Ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan, ataupun adat istiadat dalam masyarakat. Wisata ziarah dilakukan baik perseorangan ataupun rombongan dengan berkunjung ketempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang terkenal dan pimpinan yang diagungkan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan restu, berkah, kebahagiaan dan ketentraman.

### **c. Potensi Dan Daya Tarik Wisata**

Potensi wisata merupakan segala sesuatu dan keadaan baik yang nyata dan dapat diraba maupun yang tidak dapat diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan untuk menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu suasana, kejadian, benda, ataupun jasa (RS. Damardjati, 1995 : 70).

Komponen – komponen wisata yang menjadikan sebuah objek mempunyai daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan mempunyai daya tarik tersendiri sehingga wisatawan tertarik

untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Komponen – komponen tersebut dapat ditinjau dari 4A yaitu atraksi, aktifitas, aksesibilitas, dan amenitas. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Atraksi

Merupakan daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan di tempat tujuan yang merupakan sasaran para wisatawan yang dapat berkunjung.

2. Aktifitas

Aktifitas adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama tinggal di daerah wisata.

3. Aksesibilitas

Sarana yang memberikan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata, yang mana tempat tersebut mudah dijangkau dan sarana yang diperlukan mudah ditemukan.

4. Amenitas

Tersedianya fasilitas pendukung di tempat tujuan wisata untuk memudahkan wisatawan selama berkunjung, seperti, penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal, alat komunikasi, fasilitas kesehatan dan lainnya ( Samsuridjal D. dan Kealany, 1997:20-21 )

Secara garis besar objek - objek wisata itu berwujud objek, barang mati baik yang diciptakan manusia sebagai hasil seni dan budaya ataupun yang berupa gejala alam, yang memiliki daya tarik kepada wisatawan untuk mengunjunginya agar dapat menyaksikan,

mengagumi dan menikmati, sehingga terpenuhi rasa kepuasan para wisatawan-wisatawan tersebut sesuai dengan motif kunjungannya.

**d. Pemasaran pariwisata**

Menurut lembaga pemasaran Kerajaan Inggris definisi dari pemasaran adalah fungsi manajemen yang mengorganisasikan dan memimpin suatu kegiatan usaha yang meliputi kegiatan penilaian dan penentuan daya beli para pelanggan sehingga menjadi permintaan yang efektif terhadap suatu produk serta jasa – jasa tersebut terhadap pelanggan, sehingga target keuntungan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat tercapai ( Salah Wahab 1992:22 ).

**e. Pengembangan Objek**

Menurut Oka A. Yoeti dalam bukunya pengantar ilmu pariwisata tahun 1983 halaman 56, pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan berikut meliputi perbaikan objek dan pelayanan kepada wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula.

Sesuai intruksi Presiden No.9 tahun 1969 dikatakan dalam pasal 2, bahwa tujuan pengembananagan pariwisata adalah : menambah pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri penunjang dan industri sampingan Indonesia.

Meningkatkan persaudaraan / persahabatan nasional dan internasional  
( Oka A. Yoeti, 1983 : 139 ).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penulis dalam melakukan penelitian ini mengambil lokasi di objek wisata Taman Balekambang di Kota Surakarta.

Waktu penelitian dilakukan pada siang hari khususnya hari minggu pada tanggal 24 Mei 2009 , dikarenakan pada hari tersebut banyak pengunjung yang datang.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan tersebut, metode yang dilakukan :

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dengan responden, sehingga wawancara dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada responden dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam. (Endar Sugiarto dan Kusmayadi, 2000: 85).

Pada langkah ini informasi diperoleh melalui tanya jawab langsung dengan instansi-instansi yang bersangkutan di objek wisata budaya di Taman Balekambang. Dalam melakukan wawancara dengan narasumber penulis menggunakan teknik purposif dengan menyusun

terlebih dahulu pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam menentukan narasumber ini penulis menggunakan *Purpose Sampling* dimana cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang merupakan informan yang benar-benar memahami mengenai permasalahan yang akan dibahas. Wawancara ini bertujuan memperoleh data dan fakta di lapangan yang akan menunjang pembahasan penelitian. Adapun nama-nama narasumber dapat dilihat pada lampiran daftar narasumber.

#### b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengamati, meneliti, atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung. Dengan cara ini data yang diperoleh adalah data faktual dan aktual dalam artian data yang dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa berlangsung. (Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata. Endar Sugiarto dan Kusmayadi, 2000: 84).

Dalam hal ini melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi serta data-data yang diperlukan secara langsung di lokasi wisata di Dukuh Joho Rt 03/ X, Manahan, Banjarsari, Solo. Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata dan jelas yang

berkaitan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Unit-unit observasi dalam observasi ini antara lain: sejarah Taman Balekambang, pemahaman tentang Taman Balekambang dan tanggapan Taman Balekambang.

Pengamatan ini merupakan pengamatan obyektif, yaitu hanya mencatat apa yang sesungguhnya menampak sebagai gejala.

c. Studi Dokumen

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dari buku-buku, *booklet*, *leaflet*, makalah untuk menunjang data yang tidak tersedia. Tahap ini digunakan guna memperoleh data-data yang akurat sebagai pendukung data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini penulis memperoleh brosur, buku maupun berbagai tulisan mengenai obyek wisata yang diteliti dari perpustakaan Mangkunegaran, serta Laboratorium Tour Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Universitas Sebelas Maret Surakarta.

d. Studi Pustaka

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, meliputi literatur, buku-buku atau catatan-catatan yang mendukung penelitian.

e. Teknik Analisis

Setelah data dikumpulkan, penulis kemudian menganalisisnya. Pada tahap ini data dikumpulkan dan dimanfaatkan untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam perumusan masalah. Tehnik analisa

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bermasal mendeskripsikan atau menggambarkan atau melukiskan fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, (Endar Sugiarto dan Kusmayadi, 2000:29).

Dalam hal ini tehnik analisis yang digunakan deskriptif kualitatif, karena data-data yang didapat dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat deskriptif yaitu data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada masa sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, yang mana data-data dari hasil penelitian diuraikan dalam bentuk kata-kata

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PARIWISATA DI KOTA SURAKARTA SEBAGAI KOTA BUDAYA**

#### **A.Deskripsi Kota Surakarta**

Kota Surakarta terletak antara  $110^{\circ} - 45' - 15''$  dan  $110^{\circ} - 45' - 35''$  BT dan antara  $7^{\circ} - 36'$  dan  $7^{\circ} - 56'$  LS. Kota Surakarta merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Tengah menunjang kota – kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Wilayah Kota Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian  $\pm 92$  m dari permukaan laut, Solo berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan



Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar. Luas wilayah Solo mencapai 44,06 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu : Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 61,68%, sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 50% dari luas lahan yang ada. Wilayah Kota Solo yang terbagi dalam 5 Kecamatan, 51 Kelurahan, mempunyai jumlah RW tercatat sebanyak 505 dan jumlah RT sebanyak 2.667, sedangkan jumlah KK 130.284 KK, maka jumlah KK setiap RT rata – rata 49 KK ( Solo Dalam Angka, 2001 ).

Kunjungan wisatawan ke tempat – tempat objek wisata di Kota Surakarta meningkat 18,9%, kunjungan wisatawan mancanegara ke Kota Solo tampaknya tidak terpengaruh oleh berbagai peristiwa yang terjadi. Hal ini mungkin karena banyaknya pilihan atau jenis penyediaan atraksi wisata yang disediakan di Kota Surakarta. Kawasan wilayah Surakarta Hadiningrat memang cukup tersohor dengan banyak potensi yang terdapat didalamnya, terutama dalam menghadapi otonomi daerah saat ini. Selain sebagai daerah tolok ukur dalam perkembangan dunia bisnis, namun juga sebagai daerah berkembangnya Industri pariwisata yang bermula dari beragam serta kentalnya seni dan budaya yang ada. Untuk dapat dijadikan sebuah daerah berkembangnya industri pariwisata maka suatu daerah haruslah memiliki lebih dari satu objek atau beberapa objek yang nantinya akan dijadikan sebuah asset bagi suatu daerah ( Solo Dalam Angka. 2001 ).

Nama Kota Sala dahulu kala diambil dari sebuah pohon yang tumbuh disekitar rawa yang bernama pohon Sala yang sejenis pinus, sehingga tokoh

masyarakat disebut Kyai Solo yang sekarang dimakamkan di Kel. Baluwarti kampung Mloyo Suman. Kota Solo dahulunya hanya sebuah dusun yang terletak didalam hutan. Kota Solo merupakan ibu kota dari Kraton Surakarta Hadiningrat pindahan dari Kartasura. Karena terjadi perpindahan desa Solo dipilih sebagai tempat ibukota Kerajaan.

Solo adalah kota sejarah yang meninggalkan banyak jejak situs budaya. Kota Solo dibangun pada 17 Februari 1745 berawal dari proses perpindahan kerajaan Mataram dari Kartasura. Jejak sejarah yang hingga kini patut dijadikan obyek wisata adalah Kraton Kasunanan, Kraton Mangkunegaran dan Beteng colonial Belanda “Vasternburg”. Taman Sriwedari dahulunya adalah hutan botani Kadipolo, taman zoology Kebon Rojo (sekarang dipindah di jurug), kesenian Wayang Wong, dan Segaran yang diambil dari konsep Segoro Gunung. Kerajaan Mangkunegaran melengkapi taman air Balekambang, taman bunga Partini Tuin, hutan kota Partinah Bosch dan taman kota Mangkunegaran Partinah Park (sekarang hilang). Sementara di lembah bengawan Solo juga lahir taman botani yang disebut taman Kapujanggan Ronggowarsito. Jejak-jejak artefak sejarah seperti bangunan kuno empat stasiun (Jebres, Balapan, Purwosari dan Stasiun kota Sangkrah) adalah obyek bangunan klasik yang masih pantas dijadikan sasaran obyek wisata kota.

## **B. Jenis Penyediaan Atraksi Wisata Di Kota Surakarta**

### **1. Kraton Kasunanan Surakarta.**

Kraton Surakarta Hadiningrat juga disebut Kasunanan atau Istana Susuhunan berlokasi di desa Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Disamping gaya dan bangunan istana, didalamnya juga tersimpan hasil – hasil budaya masa lampau yang bernilai budaya tinggi. Misalnya benda – benda upacara dari emas, benda pusaka, jenis pakaian, berbagai jenis wayang, naskah – naskah kuno, dan lain sebagainya.

Semua yang tersimpan di dalam kraton tidak luput dari perhatian dunia, mengingat tingginya nilai – nilai sejarah dan budaya yang sebenarnya mempunyai nilai jual yang apabila dikemas dan dikelola secara lebih professional tanpa meninggalkan nilai – nilai keluhurannya.

Kraton Kasunanan Surakarta dibangun pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono II. Pada tahun 1745 Sunan Pakubuwono II memindahkan pusat pemerintahan dari Kartasura ke Surakarta karena Istana Kartasura rusak akibat pemberontakan Tionghoa. Menurut kepercayaan masyarakat maupun kerajaan, istana yang mengalami kerusakan akibat pemberontakan tersebut merupakan bencana, maka harus dipindahkan.

Sunan Pakubuwono memilih Solo yang tenang, dekat sungai besar, yang cocok untuk dibangun istana baru yang dinamakan Kraton Surakarta. Luas wilayah Kraton Kasunanan Surakarta  $\pm$  54 ha, yang wilayahnya berbatasan di sebelah Timur dengan Pasar Kliwon, di sebelah Barat dengan Kampung Gajahan, di sebelah Utara dengan Gapura Gladag, dan di sebelah Selatan dengan Gapura Gading (<http://www.SoloPromosi.co.id>, Solo Net: 2009).

2. Pura Mangkunegaran.

Pura Mangkunegaran dibangun pada tahun 1757, dua tahun setelah diadakan Perundingan Giyanti yang isinya membagi Pemerintahan Jawa menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kerajaan Surakarta dipecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran, setelah Raden Mas Said dipanggil kembali ke Surakarta pada tahun 1757 dan diangkat menjadi KGPAA Mangkunegaran I sebagai Pangeran Miji diberi wewenang menguasai daerah sendiri dan mengaturnya sendiri, dengan peristiwa tersebut maka Kota Solo pun dibagi dua : Solo Kasunanan bagian selatan dan Solo Mangkunegaran bagian utara.

Puro Mangkunegaran dibangun mengikuti model kraton tetapi lebih kecil. Bangunan ini memiliki arsitektur yang sama dengan kraton yaitu pada Pamedan, Pendopo, Paringgitan dalem, dan keputran yang seluruhnya dikelilingi oleh tembok yang kokoh (<http://www.SoloPromosi.co.id>, *Solo Net* : 2009).

### 3. Museum Radya Pustaka.

Museum Radya Pustaka terletak di jalan Slamet Riyadi, Surakarta dan berdekatan dengan Taman Sriwedari. Museum ini yang paling tua di Indonesia. Museum Radya Pustaka dibangun oleh Sri Susuhan Pakubuwono IX, ketika memerintah Kasunanan Surakarta. Hal itu oleh RTMS Djojodiningrat II dimulai dengan gagasan untuk pendirian dengan nama “Paheman Radya Pustaka”. Gagasan baik ini kemudian direalisasikan oleh Patih Kraton Surakarta KRA Sosrodiningrat IV pada tanggal 28 Oktober 1890.

Museum Radya Pustaka dibangun pada awalnya dengan nama “Loji Kadipolo” yang dibeli oleh Sunan Pakubuwono X dari Johannes Buselaar dan

kemudian hal itu disampaikan kepada Paheman yaitu Radya Pustaka di halaman depan, berdiri Monumen R.Ng Ronggo Warsito, Presiden pertama Ir. Soekarno yang meresmikan monumen itu.

Jam buka Museum Radya Pustaka adalah setiap hari, pukul 08.30 – 13.00 WIB, kecuali pada hari Senin museum tutup. Di dalam Museum tersebut tersimpan benda – benda sejarah dan budaya yang bernilai tinggi dan luhur (<http://www.SoloPromosi.co.id>, *Solo Net* : 2009).

#### 4. Pasar Antik Triwindu.

Pasar Antik Triwindu terletak di jantung Kota Solo, tepatnya di Jalan Diponegoro, Solo atau di sebelah utara Jalan Slamet Riyadi yang dikenal sebagai jalan Protokol Kota Solo. Pasar ini pertama kali didirikan untuk memperingati 24 tahun Sri Mangkunegoro VII ( 1916 – 1939 ), karena berhasil memegang pusat kegiatan perekonomian. Keberadaan Pasar Triwindu sampai sekarang ini belum dikenal masyarakat secara lebih dekat. Kebanyakan masyarakat hanya mengenal bahwa Pasar Triwindu adalah Pasar barang antik di Kota Solo dan bukan merupakan hal yang menarik untuk dikunjungi ataupun dibicarakan khalayak ramai karena kondisi Pasar Triwindu yang jauh dari kelayakan pasar budaya yang patut ditonjolkan.

Kondisi Pasar Triwindu dikatakan jauh dari kelayakan sebagai pasar budaya dikarenakan belum adanya pengelolaan yang mampu untuk menonjolkan penampilan kawasan yang mempunyai nilai budaya tinggi ( bila dilihat dari letaknya yang dekat dengan Puro Mangkunegaran ). Dilihat dari segi pencapaianpun pasar Triwindu terkesan tersembunyi dari bangunan – bangunan

lain yang bahkan tidak ada kaitannya dengan pasar itu sendiri. Penciptaan kegiatan perdagangan yang seimbang dengan laju pertumbuhan dan pembangunan, merupakan tuntutan yang tidak dapat direlakan terutama kegiatan lalu – lintas dan distribusi dalam negeri, kegiatan tersebut tetap stabil maka lembaga pasar memegang peranan penting. Pembangunan lembaga pasar hendaknya dilakukan pemerintah agar pemerataan pembangunan dapat dinikmati oleh masyarakat secara merata (<http://www.SoloPromosi.co.id>, *Solo Net : 2009*).

#### 5. Pasar Gede.

Pasar Gede pada zaman kolonial Belanda mulanya hanya sebuah pasar kecil yang didirikan di area seluas 10,421 ha, berlokasi di persimpangan jalan dari Kantor Gubernur yang sekarang telah alih fungsi menjadi Balai Kota Surakarta. Bangunan ini selesai dibangun pada tahun 1930 dan diberi nama Pasar Gedhe Hardjanagara. Pasar ini diberi nama Pasar Gede atau Pasar Besar karena terdiri dari atap yang besar. Seiring dengan perkembangan masa, pasar ini menjadi pasar tradisional terbesar dan termegah di Kota Surakarta. Pasar Gede terdiri dari dua bangunan yang dipisahkan oleh jalan yang sekarang ini disebut sebagai jalan Sudirman. Masing – masing dari kedua bangunan ini terdiri dari dua lantai. Pintu gerbang dibangun utama terlihat seperti atap singgasan yang kemudian di beri nama Pasar Gede dalam bahasa Jawa (<http://www.SoloPromosi.co.id>, *Solo Net : 2009*).

#### 6. Pasar Klewer.

Sejarah berdirinya Pasar Klewer dimulai pada saat menjelang tahun 1970, pada saat itu disebut pasar Slompretan sudah tidak memenuhi persyaratan ekonomis, kesehatan dan perkembangan kemajuan pembangunan.

Pemugaran Pasar Slompretan pada tahun 1970 oleh Presiden Soeharto dan atas petunjuk Presiden RI tersebut, pemugaran Pasar Slompretan yang kemudian dikenal dengan Pasar Klewer pada tahun 1971 dapat diselesaikan. Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini terdiri dari 1516 kios, ditempati 1516 pedagang dan ± 345 PKL. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, keberadaan Pasar Klewer semakin dikenal sebagai bursa textile di Jawa Tengah. Hal ini menyebabkan orang dari penjuru daerah berdatangan, bukan hanya dari pulau Jawa tetapi juga dari Sumatra, Lombok, Kalimantan berdatangan ke Solo untuk mencari barang dagangan. Kenyataan ini mendorong para wirastawan untuk berjualan di Pasar Klewer, karena terbatasnya kos yang tersedia sehingga banyak bermunculan pedagang kaki lima di lingkungan Pasar Klewer. Semakin hari semakin banyak pedagang kaki lima di lingkungan Pasar Klewer. Hal ini dirasakan mengganggu kelancaran lalu – lintas dan perdagangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah Daerah Kota Madya Surakarta pada tahun 1987 membangun Pasar Klewer Timur yang letaknya berhimpitan dengan Pasar Klewer lama, yang terdiri dari 542 kios ( termasuk di depan Pasar Klewer lama ) dan 50 pedagang kaki lima (<http://www.SoloPromosi.co.id>, *Solo Net : 2009*).

#### 7. Kampung Batik Laweyan.

Kampung Batik Laweyan terletak di JL.DR.Rajiman, Kecamatan Laweyan Kotamadya Surakarta. Luas wilayah Kampung Batik Laweyan ± 0,248

km<sup>2</sup> yang berpenduduk ±2425 jiwa. Sebagian besar penduduknya merupakan produsen dan pedagang batik. Batik merupakan hasil karya seni tradisional yang banyak ditekuni oleh masyarakat Laweyan dari dulu hingga sekarang. Hal inilah yang menyebabkan Kampung Laweyan yang merupakan kawasan sentra industri Batik unik, juga pernah dikenal sebagai “Kampung Juragan Batik” dan mencapai kejayaan di era 1970-an.

Demi melestarikan budaya Batik di Kampung Laweyan ini maka pada tanggal 25 September 2004 Pemerintah Daerah Surakarta mencanangkan Desa Laweyan sebagai Kawasan Wisata Kampung Batik Laweyan, yang menjadikan tempat ini tertata karena ada pecahan khusus dari Pemerintah, dan juga mampu menarik perhatian wisatawan domestik ataupun mancanegara, antara lain Jerman, Korea, Belanda, dan Singapore (*http://www.SoloPromosi.co.id, Solo Net : 2009*).

#### 8. Galeri Batik Danar Hadi Wuryaningratan.

Sejarah berdirinya Batik Danar Hadi berasal dari kecintaan H.Santoso Doellah akan batik dan memiliki pengetahuan yang luas tentang batik yang didapatkan sejak usia muda. Kakek buyut RH.Mongsodinomo yaitu H.Bakri yang sudah menjadi pengusaha batik sejak umur 20 tahun. Sejarah pemberian nama Batik Danar Hadi berasal dari Danar itu sendiri dari nama kecil istri H.Santoso Doellah dan dari nama mertua karena sangat mencintai dan menghormati mertuanya.

Galeri Batik Kuno Danar Hadi Wuryaningratan terletak di jalan utama Kota Solo, yaitu JL.Brigjend.Slamet Riyadi No.261-263. Galeri Batik Kuno



Danar Hadi Wuryaningratan ini merupakan salah satu tujuan wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi di Kota Solo. Nafas budaya Jawa sangat erat di tempat ini, yang dapat dilihat dari semua segi yang ada di tempat ini (<http://www.SoloPromosi.co.id>, *Solo Net* : 2009).

#### 9. Taman Sriwedari.

Berdasarkan konteks Historis dapat kita lihat sedikit tentang sejarah berdirinya Taman Sriwedari, pada tahun 1901 Sri Susuhunan Pakubuwono X membangun sebuah Taman Rekreasi yang diberi nama Taman Sriwedari atau Kebon Raja ( Yasaharjana, 1026 : 2 ). Keinginan itu muncul saat Sri Susuhunan Pakubowono X berkunjung ke Kebun Raya Bogor di Jawa Barat, dan kemudian mengutus Patih Sosrodiningrat untuk membuat Taman atau Kebon yang menyerupai Kebun Raya Bogor. Sebelum dibangun Taman Sriwedari daerah itu merupakan milik seorang yang berkebangsaan Belanda, yaitu Yohanes Van Buseler yang bertempat tinggal di sebelah timur taman tersebut, yang sekarang ini menjadi Museum Radya Pustaka.

Pada hari Rabu Wage 28 Maulud dal 1931 atau 17 Juli 1901 saat Candra Sengkala “ Janma Guna Ngesti Gusti “ diperingati sebagai berdirinya Taman Sriwedari atau Kebon Raja. Di Taman Sriwedari ini juga terdapat atraksi wisata yang merupakan ciri khas dari budaya Jawa dan Kraton Solo itu sendiri, yaitu dibangunnya Gedung Wayang Wong atau Wayang Orang yang digunakan untuk pertunjukan Wayang Orang. Gagasan itu merupakan hasil pemikiran dari Sri Susuhunan Pakububowono itu sendiri saat melihat ada serombongan orang yang mementaskan pentunjukan Wayang Wong dengan alat seadanya secara berkeliling

di Taman Sriwedari. Taman Sriwedari berbatasan di sebelah Timur dengan jalan Museum Radya Pustaka, di sebelah Selatan dengan desa Keprabon, Sebelah Barat dengan Stadion Sriwedari, di sebelah Utara dengan Jalan Slamet Riyadi (<http://www.SoloPromosi.co.id>, Solo Net : 2009).

#### 10. Taman Satwa Taru Jurug.

Taman Satwa Taru Jurug ini dibangun pada tahun 1975 – 1976. Namun baru beroperasi pada bulan Januari tahun 1976. Pada saat ini belum bernama Taman Satwa Taru Jurug, tetapi hanya Taman Jurug saja. Luas Taman ini  $\pm$  13,9 ha dan terletak di JL.Ir.Sutami 109 Solo. Sebelum ada Taman Jurug ini dulunya adalah sebuah tanah kuburan dan tegalan. Melalui PT.Bengawan Permai dijadikan taman yaitu Taman Jurug.

Pada tahun 1983 satwa – satwa Taman Sriwedari dipindahkan ke Taman jurug sebagai titipan aset Pemerintah Daerah Surakarta. Semua satwa dipindahkan kecuali gajah yang bernama Kyai Anggoro, dan baru dipindahkan pada taun 1987 dan sekarang gajah iti sudah meninggal dan diawetkan (<http://www.SoloPromosi.co.id>, Solo Net : 2009).

### **C. Deskripsi Kawasan Wisata Taman Balekambang**

Pada tahun 1921 KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Telaga atau segaran yang kemudian diberi nama Partini Tuin atau Taman Partini. Partini adalah seorang putri dari seorang wanita yang bernama Mardewi, dia adalah selir pertama Raden Mas Suparto yakni ayah dari Putri Partini. Partini lahir pada hari Kamis Pahing. 9 Januari Jumadil awal, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1902, di

Keputren Istana Mangkunegaran. Hal ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri, karena hanya seorang putri dari Mangkunegoro yang sedang memerintah yang boleh dilahirkan di dalam lingkungan Keputren Istana Mangkunegoro, dan pada saat itu partini hanyalah seorang cucu dari Mangkunegoro. Selang beberapa tahun kemudian KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Hutan buatan yang diberi nama Partinah Bosch, sebagai tanda cinta kasih sayangnya kepada putrinya Partinah. Sedangkan di dalam Partinah Bosch suasananya dibuat mirip seperti hutan yang sesungguhnya, apalagi di tempat itu juga dilepas puluhan kijang dan menjangan yang dibiarkan hidup di alam bebas (*Recollection Of Mangkunegara Princess, 1986 : 9*).

Nama dari Taman Balekambang diambil dari sebuah bangunan yang terdapat di dalam taman ini, yakni adanya sebuah bangunan atau yang disebut Balai dan arena letak bangunan tepat di tepi segaran serta sedikit menjorok kedalam segaran sehingga membuat bangunan ini tampak terapung atau dalam bahasa Jawa disebut “Kemambang”, kemudian taman ini disebut dengan Taman Balaikambang agar mudah diingat oleh masyarakat. Oleh masyarakat Solo sendiri dalam pengucapan dengan bahasa Jawa yang kental membuat nama taman Balaikambang ini menjadi Taman Balekambang (Wawancara : Bp. Murdono).

Perkembangan selanjutnya Taman Balekambang juga menjadi salah satu tempat atau taman hiburan favorit masyarakat setelah dibangunnya gedung kesenian untuk pertunjukan Ketoprak dan Wayang Orang, gedung bioskop dan sebagainya. Hingga tahun 70-an Taman Balekambang masih ramai dikunjungi oleh orang – orang yang ingin melihat pertunjukan Ketoprak, begitu juga pada

tahun 1987 ketika Aneka Ria Srimulat mulai tampil secara reguler disana maka Taman Balekambang semakin ramai pengunjung. Setelah itu Taman Balekambang seolah mengalami titik balik yang benar – benar drastis, mulai di tinggalkan oleh pengunjung, apalagi setelah Aneka Ria Srimulat memutuskan untuk pindah ke THR Semarang. Pada saat ini sebenarnya masih ada Ketoprak Seniman Muda Surakarta yang tetap tampil secara reguler disana, tetapi kondisinya sangat memprihatinkan. (*Kedaulatan Rakyat, Rabu 27 Juli 1994*).

Kawasan wisata Taman Balekambang adalah sebuah kawasan wisata yang di dalamnya terdapat sebuah taman air atau segaran dan juga sebuah hutan buatan sebagai taman kota, serta bangunan – bangunan yang difungsikan sebagai ruang atau gedung pertunjukan seni sekaligus unsur – unsur pendukung lalin yang berhubungan dengan seni dan budaya khas Kota Solo yang semua itu tergabung dalam suatu wadah. Taman Balekambang Solo yang selama ini berbengkalai, rencananya akan dimanfaatkan untuk hotel bersuasana dan berlingkungan khas Jawa, secara umum bisa digambarkan hotel ini nantinya mengacu pada budaya Jawa, di lingkungan hotel dibangun kompleks bursa kerajinan, panggung seni tradisi, panggung pertunjukan ketoprak, dan lain – lain (*Kedaulatan Rakyat, Rabu 27 Juli 1994*).

Sejumlah investor telah mengajukan niatnya untuk memanfaatkan kawasan Balekambang menjadi hotel, bahkan GPH Djati Koesomo juga berencana membangun hotel di kawasan Balekambang. Ketidakjelasan nasib Taman Balekambang ini mengakibatkan kalangan DPRD II Solo setiap kali melakukan siding selalu mempersoalkan kawasan Balekambang yang berkatung –

katung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dewan, sejumlah investor telah bersedia menanamkan investasinya di Balekambang, namun kenyataannya rencana tersebut belum juga di realisasikan. Selama ini sudah diupayakan semaksimal mungkin agar para investor bersedia menanamkan investasinya guna penataan Taman Balekambang, namun beberapa kali negosiasi yang dilakukan belum membuahkan hasil ( *Kedaulatan Rakyat*, Kamis 30 November 1995 ).

Pada tahun 1995, kawasan wisata Taman Balekambang secara prinsip sangat tepat untuk dikembangkan menjadi kawasan pariwisata. Hanya saja potensi termasuk prospek dan kemanfaatannya mesti diupayakan sedemikian rupa hingga nantinya mampu menampilkan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang khas dan memiliki daya tarik. Satu hal yang mesti diprioritaskan adalah Seni Budaya yang merupakan produk unggulan dari Taman Balekambang. Sebagai resort budaya langka dengan lingkungan pendukung dan tata gunanya maka dari itu perlu dilindungi dengan Peraturan Daerah, artinya kelangsungan pengembangan resort budaya itu akan senantiasa terjaga meski pimpinan daerah telah berganti – berganti. Dengan kata lain Perda itu akan berfungsi tak lebih sebagai sebuah tindakan preventif dari kemungkinan – kemungkinan desakan pembangunan bidang lain atas lingkungan budaya tersebut.

Setelah hampir 20 tahun Taman Balekambang berbengkalai, maka revitalisasi terhadap kawasan wisata Taman Balekambang akan segera di realisasikan. Proyek fisik yang akan didanai dari APBD Kota Solo senilai sekitar Rp. 13 miliar ini akan dimulai sekitar bulan Juli – Agustus 2008. Taman Balekambang merupakan situs budaya yang pernah menjadi salah satu ikon

budaya sekaligus kebanggaan bagi masyarakat Kota Solo, sekarang ini sangat mengenaskan kondisinya, bisa dikatakan mangkrak, bak pepatah mengatakan “Hidup segan matipun tak mau”. Dewasa ini memang masih ada kehidupan, tapi hanya dikadarnya, begitu pula aktivitas dari kesenian tradisionalnya yang tetap berusaha bertahan di tengah – tengah kemajuan jaman sekarang ini, sedangkan yang lainnya hanya tinggal sebuah bangunan – bangunan tua yang keropos dan bisa jadi kerobohnya hanya tinggal menunggu waktu saja. Kondisi lingkungannya pun bisa dibilang jauh dari kata Indah, walaupun masih meninggalkan suasana yang hijau dan rindang. Padahal dulunya Taman Balekambang benar – benar sebuah taman dengan lingkungan yang indah (*Solo Berseri, Edisi II, 2007*).

#### **D. Mengabadikan Dua Perempuan *Icon* Taman Balekambang**

##### **1. Partini Tuin.**

Sesuai perencanaan, *Revitalisasi* Partini Tuin tetap difungsikan sebagai Taman air, sebagai kawasan peresapan air dan tetap memiliki nilai Historis. Arah dari pengembangan Partini Tuin lebih menitik beratkan pada nilai konversi. Salah satu cara agar air tetap tampak bersih adalah dengan cara pemasangan atau diberi air mancur yang mengelilingi kolam, di malam hari diberi sentuhan *lighting* khusus agar lebih menjadi daya tarik pengunjung.

Di tengah kolam diberi bangunan Joglo atau Balai Partini yang akan menambah nilai fungsi tersendiri, yakni dapat digunakan untuk menikmati

keindahan telaga dari dekat, dan disamping itu bisa juga dipakai secara regular untuk pementasan musik Kroncong atau sejenisnya. Kolam renang Tirtoyoso difungsikan kembali dan bangunan – bangunan yang ada dibangun kembali sesuai aslinya. Mengembalikan fungsi kolam Renang Tirtoyoso dan Telaga sebagai kawasan untuk peresapan air.

Arah pengembangan dari Partini Tuin dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. mengintegrasikan Partini Tuin dengan Kolam Renang Tirtomoyo sebagai Taman Air.
- b. Air mancur sekelilingi kolam sebagai Elemen Estetis.
- c. Pelataran dan gazebo, street furniture di sekitar kolam.
- d. Menanam pohon – pohon besar di sekitar kolam.
- e. Renovasi bangunan balai sesuai aslinya.

## 2. Partinah Bosch

Partinah Bosch merupakan sebuah taman kota atau Hutan buatan yang arah pengembangannya dapat diuraikan antara lain sebagai berikut :

- a. Melestarikan situs historis sebagai taman kota.
- b. Partinah Bosch menjadi taman yang menyelesaikan masalah ekologis.
- c. Ditempat ini di desain juga fungsi spesifik, sebagai jalur lintas refleksi sebagai “Taman Therapeutic” (*Solo Berseri, 2007*).

### **E. Kegiatan Wisata di Kawasan Taman Balekambang.**

Aktivitas wisata di kawasan Taman Balekambang adalah berbasis pada corak Karakteristik Seni dan Budaya Jawa yang khas. Pada saat ini penataan Taman Balekambang atau Revitalisasi itu sendiri dimaksudkan untuk menunjang semua proses berlangsungnya kegiatan atau aktivitas seni dan budaya yang akan dijadikan sebagai atraksi wisata di Taman Balekambang.

Semua sarana dan prasarana yang sedang ditata saat ini akan sepenuhnya digunakan untuk kepentingan masyarakat umum dan untuk melengkapi semua aktivitas yang akan diselenggarakan di Taman Balekambang khususnya. Pengadaan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan karakteristik Kota Solo yang kental dengan Seni dan Budayanya, untuk kedepannya kawasan wisata Taman Balekambang diharapkan akan mampu memberikan nilai tambah serta dapat menyelaraskan antara karakter Kota Solo itu sendiri dengan kawasan wisata yang diunggulkan.

Selain itu Taman Balekambang juga akan difungsikan kembali sebagai paru – paru kota, maka dari itu semua elemen pendukungnya akan disesuaikan dengan perencanaan tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat didalam kawasan wisata Taman Balekambang antara lain :

1. Gedung Pusat Dokumentasi Seni – Budaya dan Galeri Budaya.
2. Gedung Kethoprak yang berkapasitas 300 orang.
3. Teater Taman atau Open Stage, yakni panggung terbuka berkapasitas 500 orang.



4. Pasar Seni, yakni tempat dimana menjual berbagai produk seni yang berkualitas.
5. Bengkel, Studio dan Besalen, yakni tempat bagi para seniman dan pengrajin agar dapat diakses oleh masyarakat umum, yang mencakup Besalen keris, Gamelan, studio keramik/ gerabah, Seni lukis, Patung, Tatah sungging kayu, serta Wayang kulit dll.

Rehabilitas tanaman, dimana tanaman – tanaman langka akan dibudidayakan disini serta penghutanan kembali pohon kelapa yang merupakan ciri khas bagi kawasan ini.

### **BAB III**

#### **PEMAHAMAN DAN TANGGAPAN MASYARAKAT MANAHAN TERHADAP PENGEMBANGAN OBJEK WISATA BUDAYA TAMAN BALEKAMBANG DI KOTA SURAKARTA**

##### **A. Pemahaman masyarakat manahan terhadap objek wisata budaya Taman Balekambang di Surakarta**

###### **1. Gambaran wisata Budaya Taman Balekambang**

Taman yang di bangun oleh KGPAA. Mangkunegoro VII pada tanggal 26 Oktober 1921, luasnya hampir mencapai 10 hektar terdiri dari dua bagian, yaitu area danau dinamakan Partini Tuin (Taman Partini). Bagian yang lain adalah taman yang dipenuhi oleh pohon-pohon,

dinamakan Partinah Bosch (Hutan Partinah). Taman itu sebagai perwujudan cinta KGPAA. Mangkunegoro VII kepada kedua putrinya. Namun dalam perjalanan sejarah, lebih di kenal dengan nama Balekambang (Rumah mengapung).

Pemanfaatan Taman Balekambang memiliki nilai historis tersendiri yang sangat kental bagi Kota Solo atau yang lebih dikenal melalui putri dari Mangkunegaran sebagai *icon* dari Taman Balekambang itu sendiri, khususnya pada jaman dahulu yang hingga kini masih dikenang oleh sebagian masyarakat Kota Solo tentang Partini dan Partinah yang merupakan cikal bakal dari adanya Taman Balekambang itu sendiri, sehingga tempat keputren ini diambil dari nama kedua putri tersebut yaitu sebutan taman *air yang* diberi nama Partini *Tuin* dan sebuah Hutan buatan/ taman kota *yung* diberi nama Partinah *Bosch*.

( Wawancara Bp. Gunanto, S.Pd. Tanggal 1 Mei 2009 ).

Banyaknya flora atau tumbuh – tumbuhan yang hidup liar tanpa terurus di dalam kawasan Taman Balekambang menyebabkan kawasan itu tempat terbengkalai, akan tetapi hal itu sangat cocok untuk sebagai faktor pendukung layaknya habitat sebuah hutan atau taman yang alami sehingga hanya perlu dilakukan penanganan serta perawatan agar lebih tertata sebagai fungsi pendukung taman yang sebenarnya. Jenis pohon – pohon yang tumbuh liar didalam kawasan Taman Balekambang itu antara lain, cemara, trembesi, asam, johar serta jenis tumbuhan tropis yang lain.

*Revitalisasi* Taman Balekambang di Kota Solo selain sebagai upaya untuk memaksimalkan aset daerah namun juga diharapkan akan dapat memulihkan citra Kota Solo sebagai Kota Budaya dan Pariwisata, khususnya bagi daerah – daerah penyangga di sekitarnya ( *hinterland* ).

Yang dimaksud dengan *Revitalisasi* adalah Pemfungsian atau Pemanfaatan kembali serta pemberdayaan kawasan Taman Balekambang seperti semula dapat difungsikan kembali layaknya saat pertama kali dibangun.

*Revitalisasi* Taman Balekambang Kota Solo merupakan perwujudan dukungan sepenuhnya terhadap revitalisasi dan pelestarian objek wisata dan budaya sekaligus pemberdayaan potensi yang khas Kota Solo sebagai Kota Wisata, sehingga akan dapat memberikan dampak kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan dan penyelenggaraannya. Adanya sumber potensi budaya dan pariwisata di Kota Solo dan sekitarnya adalah sebuah peluang besar yang tidak boleh dilepaskan dalam pemberdayaan aset – aset pemerintah yang ada khususnya dalam lingkup dunia kepariwisataan.

2. Pemahaman masyarakat khususnya masyarakat Manahan terhadap objek Wisata Budaya Taman Balekambang.

Pariwisata memang merupakan salah satu potensi andalan Solo. Bahkan dalam visinya disebutkan, Solo sebagai kota yang bertumpu pada potensi perdagangan, pariwisata, dan olahraga. Keraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran jelas menjadi magnet, di samping Taman

Sriwedari, Balekambang, dan Taman Jurug. Salah satu objek wisata yang menarik saat ini adalah objek wisata budaya Taman Balekambang, Taman Balekambang dibangun oleh Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII pada tahun 1921 sebagai tanda cinta beliau kepada dua putri beliau. Itulah sebabnya pada awalnya taman ini dibagi menjadi dua area. Area pertama diberi nama Partini Tuin yang berarti Taman Partini. Partini adalah nama putri tertua Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII. Area kedua dinamakan Partinah Bosch yang berarti Hutan Partinah. Seperti halnya Partini, Partinah juga adalah putri dari Kanjeng Gusti Adipati Mangkunegoro VII. Kedua taman inilah yang dikemudian hari oleh masyarakat Solo lebih dikenal sebagai Taman Balekambang.

Selain keberadaan taman hutan kota dan taman air, Balekambang juga terkenal oleh keberadaan gedung pertunjukan Ketoprak-nya. Pada masa kejayaannya, sebelum era pertelevisian swasta, gedung pertunjukan Ketoprak selalu ramai penuh penonton. Mereka rela berdiri berdesakan jika tidak mendapatkan tempat duduk. Salah satu group yang dibesarkan gedung ketoprak ini adalah kelompok Srimulat Solo yang dipimpin oleh Bapak Teguh ( almarhum ).

Taman Balekambang seolah mengalami titik balik yang benar – benar drastis, mulai di tinggalkan oleh pengunjung, apalagi setelah Aneka Ria Srimulat memutuskan untuk pindah ke THR Semarang waktu pamor Taman Balekambang mulai meredup. Gedung ketoprak yang

biasanya penuh mulai ditinggalkan oleh penontonnya yang lebih memilih menonton televisi di rumah. Taman air yang jernih berubah menjadi keruh dan tidak menarik. Pemerintah daerah yang melihat keberadaan taman yang mulai ditinggalkan berusaha menarik perhatian pengunjung dengan menyewakan lahan yang ada pada pelaku dunia hiburan. Hasilnya di dalam taman muncul diskotik, panti pijat dan restoran yang mengakibatkan Taman Balekambang dikonotasikan secara negatif oleh masyarakat.

Pada tahun 2008 Pemda Surakarta berusaha melakukan revitalisasi Taman Balekambang untuk dikembalikan ke kondisi semula setelah selama bertahun-tahun tenggelam dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Revitalisasi ini merupakan rencana pemda setempat untuk mengembalikan ruang terbuka publik dan menambah daerah resapan air. Sebuah rencana mulia yang wajib untuk didukung.

Saat ini (tahun 2009), sekali lagi Taman Balekambang muncul menjadi hutan kota yang nyaman yang dilengkapi dengan tumbuhan langka berukuran besar, patung-patung, air mancur, teater terbuka ( *amphi teater* ) dan kursi taman berdesain unik. Dibutuhkan komitmen dari semua pihak, terutama pemda Solo dimasa mendatang untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan taman ini. Peran serta masyarakat pun tidak kalah pentingnya untuk turut melindungi dan menjaga taman ini.

**B. Respon atau tanggapan Masyarakat Manahan terhadap Pengembangan objek wisata budaya Taman Balekambang di Surakarta.**

Pada Tahun 2008 Pemkot Solo memang melakukan revitalisasi Taman Balekambang. Bahkan, revitalisasi yang ditandai dengan perbaikan sejumlah fasilitas dan pembangunan gedung baru juga belum sepenuhnya kelar.

Kebijakan Pemkot yang mengambil tema pembangunan kawasan Solo. Dengan tema Solo Sekarang dan Solo yang akan datang. Solo Sekarang adalah Solo Masa Lampau. Berangkat dari tema itu maka kawasan Taman Balekambang dan sekitar Manahan mendapat perhatian yang cukup serius untuk dikembalikan keasliannya sebagai mana konsep pembangunan Water Park ( Taman Air ). Situs Taman Balekambang sebenarnya dilengkapi munculnya objek wisata budaya “ Hutan Partinah dan Taman Partini “. Gagasan ini sangat mendukung ide – ide walikota untuk menyatukan semangat bahwa Solo Utara akan diprioritaskan Pembangunan Water Park. Masih dalam rancangan, Taman Tirtonadi akan dilengkapi munculnya event – event Sky air untuk melengkapi keberadaan Water Park di kawasan Solo Utara. ( Wawancara dengan Drs. Soedarmono, SU. Tanggal 1 Mei 2009 ).

Masyarakat Manahan setuju dengan keberadaan Taman Balekambang yang merupakan salah satu faktor pendukung dari kawasan Taman Balekambang. Sebagai salah satu bukti respon masyarakat

terhadap pengembangan revitalisasi Taman Balekambang Masyarakat Manahan turut merawat Taman Balekambang agar tetap asri dan nyaman, tidak membuang sampah sembarangan, dan ada pula yang menyumbang beberapa pohon langka yang ditanam di Taman Balekambang.

Beberapa event yang sudah dan akan diadakan di Taman Balekambang antara lain :

❖ Pada Bulan Mei 2009.

- a) Lomba Memancing untuk umum yang diadakan di kawasan Taman Air Partini Tuin, yang juga cukup banyak menarik minat masyarakat Kota Solo untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Diadakan tanggal 15 Mei 2009.
- b) Pada tanggal 19 Mei 2009 Memperingati Hari Lingkungan Hidup.
- c) Pada tanggal 20 Mei 2009 perpisahan TK Bintangku.
- d) Pada tanggal 24 Mei 2009 Lomba Memancing untuk umum yang diadakan di kawasan Taman Air Partini Tuin, yang juga cukup banyak menarik minat masyarakat Kota Solo untuk ikut berpartisipasi didalamnya.
- e) Pada tanggal 26 Mei 2009 Lomba berhitung dan adanya Pentas Keroncong.
- f) Pada tanggal 27 Mei 2009 Lomba Bahasa Inggris.
- g) Pada tanggal 30 Mei 2009 Outbond untuk TK Nur Hidayah.

❖ Pada Bulan Juni 2009.

- a) Pada tanggal 6 Juni 2009 Pentas Seni TK Sriwedari.
- b) Pada tanggal 8-9 Juni 2009 Outbond Hansip Kec Banjarsari.
- c) Pada tanggal 10 Juni 2009 Pentas Ketoprak.
- d) Pada tanggal 14 Juni 2009 adanya pengobatan gratis dan seminar.
- e) Pada tanggal 15 Juni 2009 adanya Ketoprak yang memperingati HUT Pemkot.
- f) Pada tanggal 17 Juni 2009 adanya lomba tingkat SD.
- g) Pada tanggal 18 Juni 2009 adanya lomba tingkat SMP.
- h) Pada tanggal 20 Juni 2009 Perpisahan TK.
- i) Pada tanggal 21 Juni 2009 Lomba Mewarnai.
- j) Pada tanggal 24 Juni 2009 akan diadakan Kebaktian oleh warga Padang ( Wawancara dengan Murdono, pada tanggal 24 Mei 2009. Selaku Seksi Pengendalian dan Pelestarian Aset ).

Adanya kegiatan – kegiatan, event – event, serta program – program Pemerintah Daerah yang terencana secara matang maka diharapkan arah pengembangan jelas untuk suatu periode kedepan. Untuk di Taman Balekambang sebisa mungkin akan diadakan pentas seni secara rutin. Selain usaha-usaha pengembangan yang telah dilakukan oleh pengelola tersebut, pembebasan atau bongkar angkut untuk para seniman lama yang masih berdomisili di sekitar kawasan Taman Balekambang tanpa izin juga telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Solo. Hal itu



ditujukan agar proses pengembaliannya kawasan wisata Taman Balekambang akan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan Pemerintah Kota Solo. Bukan itu saja yang masuk kedalam perencanaan pengembangan dari Taman Balekambang, akan tetapi pengembangan atau pemberdayaan sebagai taman kota sekaligus hutan buatan sebagai paru-paru kota juga merupakan sasaran utama, termasuk didalamnya taman Partinah *Bosch* dan taman air Partini *Tuin* yang akan sangat menunjang dari semua pengembangan Taman Balekambang. Adapun fasilitas-fasilitas yang akan datang akan melengkapi objek wisata Taman Balekambang antara lain yaitu :

1. *Open Stage* / Panggung Terbuka.
2. Gedung Ketoprak.
3. Gedung Pusat Dokumentasi Seni – Budaya dan Galeri Budaya.
4. Pasar Seni.
5. Bengkel, Studio, dan Besalen sebagai tempat kerja para seniman dan pengrajin.
6. Taman *Therapeutic*.
7. Kolam Renang.
8. *Food Bazaar*.
9. Tempat permainan out bound, dan lain – lain.

Serta dengan luas lahan dan fungsi taman yang memadai itu semua serta letaknya yang strategis, Taman Balekambang dimungkinkan

akan dapat dijadikan sebagai pusat dari fasilitas sarana pelayanan pariwisata (*tourism centre*)

( Wawancara dengan Murdono, pada tanggal 24 Mei 2009. Selaku Seksi Pengendalian dan Pelestarian Aset ).

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari bab – bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa Revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta merupakan perwujudan dukungan sepenuhnya terhadap revitalisasi dan pelestarian objek wisata dan budaya sekaligus pemberdayaan potensi yang khas Kota Surakarta sebagai Kota Wisata. Melalui pemberdayaan itu maka bukan hanya aset Pemerintah Daerah Kota Surakarta yang akan diselamatkan, akan tetapi para generasi muda saat ini juga akan bisa menikmati, mengerti, dan ikut melestarikan kesenian dan kebudayaan yang dimiliki tempat tinggalnya apabila mereka dikenalkan dan diikutsertakan, maka dengan begitu akan dapat meningkat kembali citra baik Kota Surakarta khususnya dalam dunia kepariwisataan.

Salah satu keunggulan yang dimiliki kawasan Wisata Taman Balekambang Kota Surakarta adalah merupakan suatu kawasan objek wisata yang mewadahi berbagai aspek yang ada didalamnya Kota Surakarta, yang sekaligus merupakan aspek – aspek pendukung industri pariwisata di Kota Surakarta sehingga layak untuk dijadikan suatu daerah tujuan wisata yang

bertitik tumpu pada corak Seni Budaya yang khas. Aspek-aspek itu meliputi Aspek Seni dan Budaya, Rekreasi, serta Hiburan.

Seperti yang diketahui bahwa Pengembangan Taman Balekambang mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari pemahaman masyarakat tentang Taman Balekambang yang dulunya dikonotasikan secara negatif, setelah dilakukan pengembangan terhadap Taman Balekambang pemahaman masyarakat mempunyai tanggapan yang positif. Disamping itu respon masyarakat dapat dilihat dari pemanfaatan Taman Balekambang oleh masyarakat, misalkan adanya kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan di Taman Balekambang.

Selama proses pengembangan Taman Balekambang dari pihak pengelola sendiri mengalami banyak hambatan atau kendala. Untuk itu pengelola Taman Balekambang berusaha semaksimal mengurangi hambatan – hambatan yang ada dengan mencari solusi yang tepat. Adapun hambatan – hambatan itu diantaranya adalah anggaran yang tersendat, lahan parkir yang kurang memadai, kurangnya SDM yang berkompeten dan professional, sulitnya perawatan dan pemeliharaan Taman, dan lain – lain.

Adanya kegiatan – kegiatan yang lebih mengekspos pada atraksi wisata seni dan budaya ditujukan agar lebih menarik minat wisatawan baik domestik maupun asing untuk berkunjung karena jenis produk yang ditawarkan memang berbeda dari objek – objek lain. Sehingga dengan adanya Pemahaman dan Tanggapan Masyarakat Manahan terhadap Pengembangan Objek Wisata Budaya Taman Balekambang ini akan mampu mendorong laju

pertumbuhan ekonomi dan masyarakat mempunyai tanggapan yang positif dan Masyarakat Manahan Setuju dengan keberadaan Taman Balekambang yang telah dikembalikan keasliannya khususnya melalui bidang Kepariwisata.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran-saran dalam rangka pengembangan objek Wisata Budaya Taman Balekambang Kota Surakarta. Adapun saran – saran tersebut antara lain :

1. Penambahan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan wisata di Taman Balekambang.
2. Meningkatkan pelayanan sehingga masyarakat merasakan kenyamanan ketika berkunjung, misalnya menyediakan tempat parkir yang luas dan permanen disebelah Utara bagian Timur sehingga penataan tempat parkir tertib dan terarah.
3. Membuat promosi-promosi yang berskala regional,nasional atau bahkan internasional agar objek wisata Taman Balekambang Kota Surakarta tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitar saja tetapi juga oleh Negara tetangga, misalnya melalui pembuatan *Website* atau Blog – blog situs yang berisi objek – objek di Jawa Tengah pada umumnya dan Kota Surakarta pada khususnya.

4. Memilih SDM yang Berkompeten & Profesional sebagai tenaga-tenaga ahli yang nantinya akan mengelola Obyek Wisata Budaya Taman Balekambang.